

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia menurut informasi yang diberikan oleh Bimas Islam kementerian Agama Republik Indonesia, dilaporkan bahwa jumlah tempat ibadah umat Islam di Indonesia mencapai 741.991 data ini diperoleh melalui pengumpulan manual melalui Kantor Wilayah Kementerian Agama. Rinciannya adalah terdapat 296.797 masjid dan 445.194 mushola. Selain itu, terdapat sekitar 230 ribu data yang sedang dalam proses verifikasi dan validasi sebelum dimasukkan ke dalam Sistem Informasi Masjid. Masjid-masjid di Indonesia yang memiliki jumlah terbanyak di seluruh dunia tentunya akan mampu menjadi tumpuan segala aktivitas masyarakat, baik formal maupun informal, seperti sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan umat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia.

Sudah jelas bahwa mewujudkan fungsi dan peran masjid besar seperti yang dijelaskan pada zaman keemasan Islam saat ini tidak mudah. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa masjid tidak dapat berpartisipasi dalam hal ini. Jika dikaitkan dengan istilah masjid mandiri, tentu istilah itu bukanlah berarti membangun fungsi dalam arti inovasi awal, melainkan proses merevitalisasi masjid sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.¹

¹ Azhari Akmal Tarigan, Mustafa Kamal Rokan, dkk, *Menggagas Masjid Mandiri Di Kota Medan Tinjauan Historis, Potensi, Peluang Dan Tantangan Masa Depan*, ed. Burhanuddin Damanik dan

Berbicara mengenai Islam, maka begitu kuat keterkaitannya dengan masjid. Karena umat Islam memanfaatkan masjid sebagai tempat beribadah. Masjid harus dipahami dalam berbagai aspek kehidupan, bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual semata. Akan tetapi sebagai sarana untuk memperkuat masyarakat dan meningkatkan ekonomi umat, seperti menjalankan *Baitul Mal*, memberikan zakat, infaq, dan shodaqah. Oleh karena itu, dalam mengelola masjid, perlu diingat bahwa masjid memiliki potensi yang sangat besar untuk membantu umat. Jika digunakan dengan benar, mereka akan meningkatkan kesejahteraan semua orang, terutama jama'ah masjid.²

Secara linguistik, kata masjid berasal dari Bahasa Arab, yang berarti tempat beribadah atau bersujud kepada Allah SWT. Al-Qur'an menyebut kata ini sebanyak 28 kali. Kata ini berasal dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, ta'at, dan tunduk dengan hormat serta takdzim. Memposisikan dengan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki di bumi. Kemudian yang di namai sujud dalam syariat adalah bentuk lahiriyah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa dalam bangunan yang di rancang khusus untuk melaksanakan sholat dikenal dengan masjid, yang artinya tempat bersujud.

Sedangkan secara terminology kata masjid memiliki beberapa arti yang berbeda dan saling melengkapi, pertama, masjid adalah tempat untuk melaksanakan segala aktivitas umat Islam yang mencerminkan ketaatan kepada

M. Syukri Albani Nasution, 1st ed. (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021), www.merdekakreasi.co.id, hlm 9-10.

² Mares Zulpiar, Jamaluddin Arsyad, Zulqarnin, Arfan, Bujang Dek, "Upaya Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Dan Layanan Sosial Kecamatan Alam Barajo Provinsi Jambi," *Jurnal MAUIZOH* 5, no. 1 (2021), hlm 1.

Allah SWT. Kedua, masjid juga merupakan lokasi untuk menginspirasi dan membangkitkan kembali kekuatan spiritual (*ruhaniah*) dan keimanan seorang Muslim. Dan yang ketiga masjid tersebut dipandang sebagai tempat berkumpul umat Islam untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi, untuk mendiskusikan tentang solusi permasalahan umat kontemporer. Dari berbagai sudut pandang diatas, dapat di pahami secara sederhana bahwa masjid adalah tempat untuk melakukan segala sesuatu yang menunjukkan ketakwaan umat Islam kepada Allah SWT, baik itu ibadah *rabbaniyah*, maupun ibadah sosial.³

Sejarah Islam menunjukkan betapa pentingnya masjid dalam kehidupan umat muslim, keberadaan Masjid Nabawi di madinah pada masa Rasulullah SAW adalah salah satu contohnya. Termasuk Indonesia, di mana Islam diajarkan dan disebarkan melalui masjid, dimana peran masjid sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Masjid bukan hanya sebagai tempat melakukan aktivitas ibadah kaum muslim, melainkan juga menjadi lembaga pendidikan secara umum, melalui masjid pendidikan dan pembinaan umat yang dilakukan secara menyeluruh, yang memungkinkan mereka menghasilkan ulama-ulama besar.⁴

Pada masa Rasulullah Saw, Masjid Nabawi memiliki beberapa fungsi, seperti: (1). Melakukan ibadah mahdah, yaitu shalat wajib, shalat sunnah, *I'tiqaf*, dan shalat sunnah tambahan seperti sholat idul fitri, sholat gerhana dan

³ Azhari Akmal Tarigan, Mustafa Kamal Rokan, dkk, *Menggagas Masjid Mandiri Di Kota Medan Tinjauan Historis, Potensi, Peluang Dan Tantangan Masa Depan*, ed. Burhanuddin Damanik dan M. Syukri Albani Nasutio, 1st ed. (Medan: CV Merdeka Kreasi Group, 2021), www.merdekakreasi.co.id, hlm 4.

⁴ Muhammad Muhib Alwi, M.A., "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020), hlm 90.

sebagainya. Sholat jum'at diadakan seminggu sekali, dan setiap hari jum'at dimulai dengan dua khutbah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan umat muslimin. (2). Sebagai lokasi untuk pendidikan dan pengajaran Islam. Dalam Masjid Madinah Nabi Muhammad SAW sering menerima wahyu, dan mengajarkan para sahabatnya berbagai ajaran, termasuk hukum kemasyarakatan, perundang-undangan dan berbagai ajaran lainnya. Para sahabat nabi melakukan berbagai kegiatan ilmiah di masjid, seperti mempelajari dan membahas tentang sumber ajaran Islam. Di masjid Madinah juga di sediakan tempat khusus bagi mereka yang mengkhususkan kegiatannya untuk mendalami ilmu agama yang disebut *Ahl as-shuffah*. (3). Masjid berfungsi sebagai pusat informasi Islam. Rasulullah SAW menyampaikan berbagai macam informasi di masjid, termasuk menjadikannya masjid sebagai tempat bertanya bagi para sahabat. (4). Masjid berfungsi sebagai tempat untuk menyelesaikan perkara dan pertikaian, menyelesaikan masalah hukum dan peradilan serta menjadi pusat untuk menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi di masyarakat. (5). Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi. Ketika kita menyebut kegiatan ekonomi di sini, bukan berarti sebagai pusat perdagangan atau industri tetapi sebagai pusat untuk mengembangkan sistem ekonomi Islam, yang menghasilkan kemakmuran dan pemerataan pendapatan bagi umat manusia secara adil dan seimbang. (6). Sebagai pusat kegiatan politik dan sosial. Kegiatan sosial, tidak dapat dipisahkan dengan masjid sebagai tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam lingkungan itu terjadi interaksi sosial yang saling menguntungkan dan saling

mengasihi. Kegiatan politik juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masjid, karena politik dan kehidupan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Politik yang di kembangkan di sini adalah politik Islami yang berkualitas tinggi, bukan politik murahan yang kotor dan merusak kelompok masyarakat. Dari uraian di atas banyak lagi fungsi lain yang dapat dikembangkan sehingga bisa terperinci.⁵ Dan yang terakhir masjid harus bisa difungsikan kembali sebagai *Bait Al-Tamwil* artinya masjid memiliki kemampuan untuk menghasilkan dana dari kegiatan usaha yang dilakukannya. Sehingga masjid dapat berkembang secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan keuangannya (*idarah al-maliyah*).⁶

Untuk mengelola masjid di zaman modern, anda perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan. Takmir, atau pengurus masjid, harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Umat Islam akan sangat sulit untuk berkembang jika mereka diatur oleh sistem pengelolaan masjid yang tradisional. Mereka tidak akan maju, malah akan tersingkir dan semakin tertinggal oleh perputaran zaman. Jika tidak di kelola dengan baik, masjid pasti akan stagnan dan jama'ahnya akan meninggalkannya. Pengurus masjid harus bekerja sama secara baik dalam menjalankan roda kepengurusan, serta menerapkan manajemen masjid yang baik dan mekanisme kerja. Pembinaan masjid dapat dimaksimalkan dengan adanya manajemen yang baik, kontemporer, dan profesional.

⁵ Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid," *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 5, no. 2 (2004), hlm 108–109.

⁶ Azhari Akmal Tarigan, Mustafa Kamal Rokan, *Menggagas Masjid Mandiri Di Kota Medan Tinjauan Historis, Potensi, Peluang Dan Tantangan Masa Depan*, hlm 10.

Saat ini, masjid telah kehilangan fungsinya. Padahal pada zaman Rasulullah SAW, masjid bukan hanya tempat ibadah, mereka juga melakukan tugas lain yang berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, kemiskinan, kesehatan, pendidikan, penyelesaian konflik, dan pengembangan masyarakat. Dengan kata lain, jika digunakan dengan benar, memiliki peran yang sangat strategis dalam menyelesaikan masalah sosial. Jika ada program yang dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah sosial, fungsi masjid akan berjalan dengan baik. Seperti program santunan yang dimaksudkan untuk membantu orang miskin sebagai cara untuk keluar dari kemiskinan. Mereka yang mengalami kesulitan keuangan dapat dibantu oleh program peminjaman uang, yang juga dapat membantu masyarakat yang mengalami masalah ekonomi.⁷

Secara implisit, masjid memiliki peran peting bagi umat Islam dalam mengubah karakter mereka menjadi lebih agamis. Akibatnya, masjid harus dioperasikan dengan semaksimal mungkin. Untuk memaksimalkan manfaatnya dengan menggunakan prinsip ketaqwaan. Masjid juga merupakan bagian integral dari kehidupan spiritual, sosial, dan budaya umat Islam. Masjid adalah tempat yang strategis dalam agama Islam.

Memahami perspektif secara universal sebagai alat sosial masyarakat Islam yang menjadi bagian integral dari umat Islam membuatnya lebih signifikan. Masjid biasanya merupakan salah satu bukti keinginan umat Islam untuk memiliki tempat ibadah yang memiliki fungsi penting. Mengingat

⁷ Jamaluddin Arsyad, Zulqarnin, Arfan, Bujang Dek, "Upaya Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Dan Layanan Sosial Kecamatan Alam Barajo Provinsi Jambi." hlm 3.

fungsinya yang strategis, harus dibangun semaksimal mungkin, baik dalam segi kondisi fisik bangunan maupun kegiatan yang berkaitan dengan kemakmurannya.⁸

Masjid adalah tempat di mana orang Islam dapat melakukan berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, dzikir, do'a dan kegiatan penyucian jiwa lainnya yang merupakan bagian dari ritual keagamaan secara bersamaan. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk meningkatkan hubungan sosial di masyarakat. Terutama di bidang pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Ini adalah upaya yang dilakukan oleh umat Islam dalam upaya untuk mengfungsikan dan memakmurkan masjid sebagaimana diperintahkan dalam (QS. At-Taubah [9]: 18).

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّا يَخْشَى
إِلَّا اللَّهَ يَفْعَلْهُ أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang dapat petunjuk.” (QS. At-Taubah [9]:18).⁹

Masjid jogokariyan adalah salah satu masjid termakmur di Indonesia.

Kemakmuran masjid tidak terletak pada megahnya atau luasnya bangunan, sebaliknya, itu menciptakan suasana yang mengingatkan pada zaman Rasulullah

⁸ Aki Edi Susanto, “Strategi Masjid Sabilillah Malang Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat,” *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 11, no. 2 (2020), hlm 70.

⁹ Ahmad Abdul Muthalib, “Prospek Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Watampone,” *Jurnal Iqtisaduna* 4, no. 1 (2018), hlm 83.

SAW. Kemakmuran masjid dapat dilihat dan dirasakan melalui aktivitasnya yang memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan berpusat pada aktivitas warga. Selain itu, masjid memiliki fasilitas dan prasarana yang membantu jama'ah merasa nyaman. Masjid Jogokariyan, sebagai institusi percontohan, saat ini memiliki kemampuan untuk menarik masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam manajemen masjid. Pelayanan termasuk ibadah, pendidikan, masyarakat, kesehatan, seni, dan olahraga. Tujuannya adalah untuk mendekatkan dan membina hubungan antara masyarakat setempat.¹⁰

Masjid Besar Al-Mukhlashin memiliki potensi untuk menjadi pusat kekuatan masyarakat dan berfungsi sebagai pusat umat Islam untuk berbagai aktivitas sosial, pengembangan ekonomi, meningkatkan pendidikan, dan mengembangkan sumber daya manusia, selain menjadi pusat spritual dan simbol keutuhan masyarakat, masjid ini juga digunakan sebagai sarana pengembangan SDM untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semakin banyak fungsi dan peran lembaga keagamaan seperti masjid, semakin tinggi biaya yang di perlukan untuk kegiatan sehari-hari dan pemberdayaan ekonomi umat. Dana infaq masjid yang dikumpulkan melalui kotak amal masih sering digunakan secara konsumtif dan belum dimanfaatkan secara produktif.

Dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat, masyarakat, tentunya mereka yang memiliki keterbatasan sumber daya, kaum perempuan, dan kelompok yang masih terabaikan lainnya. Dibantu untuk meningkatkan

¹⁰ Atik Nurfatmawati, "Strategi Komunikasitakmir Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta," *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 1 (2020), hlm 22.

kesejahteraan mereka secara mandiri. Dalam hal ini, masjid diharapkan menjadi bagian penting dari pencapaian kesejahteraan umat.

Masjid Besar Al-Mukhlisin, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga menjadi penggerak perubahan sosial masyarakat (jama'ah), melalui aktivitas pemberdayaan ekonomi, seperti, menyediakan modal usaha bagi jama'ah dan penyalur zakat, infaq, sadaqah (ZIS), bahkan *jarqaah* yang sebelumnya dianggap mustahik, kini menjadi *muzakky*. Masjid Besar Al-Mukhlisin ini memiliki beberapa keunggulan dalam hal pemberdayaan ekonomi jama'ah yang masuk dalam kategori miskin atau kurang mampu (*dhuafa*).¹¹

Masjid memiliki peran penting sebagai tempat berkumpulnya orang, dan mereka mungkin menjadi tempat yang efektif untuk melaksanakan berbagai kegiatan seperti dakwah, pendidikan, sosial, ekonomi, dan kesehatan. Di Kecamatan Sukorejo Pasuruan terdapat Masjid Besar Al-Mukhlashin, yang menarik perhatian para peneliti. Dibandingkan dengan masjid-masjid lain di Sukorejo Pasuruan, masjid ini juga memiliki banyak jama'ah.

Sebagai modal untuk memberdayakan ekonomi umat dan peningkatan kualitas masyarakat, Masjid Besar Al-Mukhlashin mambantu banyak program dalam rangka mewujudkan pemberdayaan ekonomi umat. Salah satunya yakni memiliki jumlah dana masjid yang cukup besar, sebelum adanya pembangunan jalan tol Malang-Pandaan pendapatan infaq dan shodaqah masjid rata-rata

¹¹ Arifin Pellu, "Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masjid Jogokariyan Yogyakarta," *Jurnal Ekonomi dan Perbankan* 03, no. 01 (2021), hlm 150.

mencapai sekitar Rp. 40.000 dalam per minggunya. Jumlah yang signifikan ini diperoleh juga melalui uang parkir sukarela dan infaq jama'ah masjid.

Masjid Besar Al-Mukhlashin Sukorejo Pasuruan mendirikan kemitran pada tahun 2005 dengan menyediakan beberapa warung makan. Warung makan ini dikelola oleh masyarakat sekitar bahkan saat ini jumlah warung makan yang ada di kompleks Masjid Besar Al-Mukhlashin Sukorejo Pasuruan memiliki total 17 warung makan. Yang uniknya warung-warung tersebut di sediakan khusus untuk masyarakat setempat yang sebagian besar adalah jama'ah Masjid Besar Al-Mukhlashin Sukorejo Pasuruan itu sendiri.

Masjid ini adalah salah satu masjid terbesar di daerah Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan dan sering dikunjungi oleh pengguna jalan raya Surabaya-Malang. Di kompleks Masjid Besar Al-Mukhlashin Sukorejo Pasuruan ada area parkir yang luas untuk mobil dan bus.

Masjid Besar Al-Mukhlashin Sukorejo Pasuruan buka 24 jam sehari, berbeda dengan masjid-masjid lainnya. Hal ini sesuai himbauan DMI (Dewan Masjid Indonesia). Memberikan kesan pelayanan kepada siapapun dan kapanpun dalam melaksanakan ibadah. Selain itu petugas yang di sediakan bergantian selama 24 jam untuk menjaga kualitas pelayanan dan keamanan masjid.

Selain itu Masjid Besar Al-Mukhlashin Sukorejo Pasuruan, berafiliasi dengan organisasi NU (Nahdlatul Ulama) yang menjalin kerjasama juga dengan NU Mart. Dengan tampilan sebagai tokoh modern pada umumnya yang mana menjadi bagian daya tarik pengunjung Masjid Besar Al-Mukhlashin Sukorejo

Pasuruan. Melalui banyaknya usaha yang telah dilakukan oleh Masjid Besar Al-Mukhlashin Sukorejo Pasuruan yakni bermitra dengan masyarakat dan jama'ah masjid menjadikan pengentasan kemiskinan yang ada di sekitar masjid.

Sebagian besar pembangunan masjid dan pengembangan badan usaha juga di sediakan untuk santunan anak yatim dan dhuafa sebagaimana masjid pada umumnya. Dengan pemasukan uang yang besar setiap bulan, masjid memiliki potensi yang sangat besar untuk memberdayakan umat baik dalam segi ekonomi, sosial, pendidikan ataupun keagamaan. Hal ini bisa dilihat dalam kegiatan-kegiatan Masjid Besar Al-Mukhlashin Sukorejo Pasuruan dalam rangka mengoptimalisasi fungsi masjid sehingga masyarakat lebih berdaya dalam segi kehidupan dan masjid tidak hanya monoton dan lebih banyak disenangi oleh jama'ah.

Berkaitan dengan konteks pembahasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai judul tentang **“Optimalisasi Pengelolaan Dana Masjid Dalam Memberdayakan Ekonomi Umat (Studi Kasus Masjid Besar Al-Mukhlashin Sukorejo Pasuruan)”**. Hal ini menjadi judul yang sangat relevan, penting dan menarik karena bentuk alternatif tersebut berusaha mencari terobosan-terobosan baru dalam rangka mensintesis optimalisasi pengelolaan dana masjid dalam memberdayakan ekonomi umat.

B. Identifikasi Masalah

1. Masjid belum mampu memberdayakan ekonomi umat secara optimal.
2. Upaya masjid dalam memberdayakan ekonomi umat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana optimalisasi pengelolaan dana masjid dalam memberdayakan ekonomi umat?
2. Bagaimana optimalisasi pengelolaan dana masjid dalam memberdayakan ekonomi umat di Masjid Besar Al-Mukhlashin Sukorejo Pasuruan?

D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui optimalisasi pengelolaan dana masjid dalam memberdayakan ekonomi umat.
2. Untuk mengetahui optimalisasi pengelolaan dana masjid dalam memberdayakan ekonomi umat di Masjid Besar Al-Mukhlashin Sukorejo Pasuruan.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk lembaga, sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan tentang studi di perguruan tinggi, terutama di Universitas Yudharta Pasuruan.
 - b. Bagi pembaca di harapkan agar dapat menambah wawasan atau ilmu, khususnya dalam bidang optimalisasi pengelolaan dana masjid dalam memberdayakan ekonomi umat.

- c. Peneliti diharapkan dapat memperluas pengetahuan mereka tentang cara terbaik untuk mengelola dana masjid sehingga dapat membantu ekonomi umat.
2. Manfaat praktis
 - a. Dewan Masjid Indonesia (DMI) dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan perkembangan keagamaan.
 - b. Bagi masyarakat dapat memberikan gambaran dan saran tentang cara terbaik untuk mengelola dana masjid.

F. Definisi Operasional

1. Optimalisasi pengelolaan dana masjid

Optimalisasi adalah pencapaian hasil yang diinginkan, di mana pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Selain itu, optimalisasi juga dapat didefinisikan sebagai ukuran di mana semua kebutuhan dapat dipenuhi melalui kegiatan yang dilakukan.¹²

Pengelolaan adalah proses penataan kegiatan melalui fungsi-fungsi manajemen yang bertujuan untuk menjadi tolak ukur dalam menentukan keberhasilan sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan yang telah diputuskan bersama.¹³

¹² Didin Wardhana, "Optimalisasi Kinerja Satuan Relawan Kebakaran (Satwankar) Di Kota Bandung," *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi (JIMIA)*, no. 1 (2018), hlm 51.

¹³ Dr. Hj. Fory A. Naway, M.Pd. "Strategi Pengelolaan Pembelajaran" (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016), hlm 9.

Dana masjid merupakan salah satu komponen penting dari pembangunan masjid yang direncanakan, yang telah diputuskan oleh masyarakat melalui musyawarah bersama. Dana yang dimiliki oleh masjid tujuannya untuk melakukan proses kemakmuran masjid. Kegiatan remaja masjid pasti membutuhkan dana, kegiatan tidak dapat berjalan seperti yang direncanakan. Oleh karena itu, selain mendapatkan bantuan keuangan dari pemerintah, masyarakat juga memberikan bantuan pemikiran maupun bantuan uang.¹⁴

2. Pemberdayaan ekonomi umat

Pada dasarnya, Pemberdayaan ekonomi umat adalah upaya untuk mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan individu, kelompok dan masyarakat dalam konteks tertentu agar mereka dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara mandiri, terutama dalam hal ekonomi. Ekonomi umat dalam hal ini juga ekonomi rakyat, karena esensi keduanya sama. Ekonomi kerakyatan merupakan sistem ekonomi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan. Sistem ekonomi kerakyatan mencakup administrasi pembangunan nasional mulai dari perencanaan hingga pemantauan dan pelaporan. Sejatinya, ekonomi kerakyatan merupakan bentuk demokrasi ekonomi. Di Indonesia demokrasi ekonomi dikembangkan berlandaskan UUD 1945 dan Pancasila.¹⁵

¹⁴ Rosita Tehuayo, "Pengelolaan Dana Masjid Di Kota Ambon (Studi Terhadap Fungsi Sosial Masjid An-Nur Batu Merah Dan Masjid Al-Ukhuwah Kapaha)," *Tahkim* 17, no. 1 (2021), hlm 98–99.

¹⁵ Muhammad Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam," *AL-FALAH : Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (2017), hlm 191.